

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI PUISI MELALUI MODEL TABA

Warsiman\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Brawijaya

### Abstrak

Kegiatan pembelajaran apresiasi karya sastra terutama puisi yang selama ini dilakukan oleh guru, perlu ditinjau kembali. Proses pembelajaran yang didominasi oleh guru dapat membatasi keterlibatan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi melalui model Taba. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Data dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa kemampuan siswa mengapresiasi dalam puisi meningkat. Hal itu dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar dan hasil observasi kegiatan guru dan siswa. Siklus I hasil evaluasi 51,5 siklus II 71,3 dan siklus III 85, sedangkan hasil observasi siklus I dari kriteria 'kurang' berubah menjadi 'cukup', siklus II dari 'cukup' berubah menjadi 'baik' dan siklus III dari 'baik' berubah menjadi 'sangat baik'. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran melalui model Taba dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi.

**Kata Kunci: Model Taba, Apresiasi, Puisi, PTK**

### Abstract

*Learning activities of appreciation of literary works, especially poetry which have been conducted by the teacher, need to be reviewed. The learning process that is dominated by the teacher can limit student involvement. This study aims to improve students' ability to appreciate poetry through Taba model. This research was conducted for one month. This research used the classroom action research (CAR) method. The data were analyzed quantitatively. The research results obtained that the ability of students to appreciate in poetry were increased. It can be seen from the evaluation results of learning and observations of teacher and student activities. The evaluation results of Cycle I is 51.5 Cycle II 71.3 and Cycle III 85, while the results of observation of Cycle I from 'less' criteria turned into 'enough', Cycle II from 'enough' to 'good' and cycle III from 'good' to 'very good'. From these results it can be concluded that learning through Taba model can improve students' ability to appreciate poetry.*

**Keywords: Taba Model, Appreciation, Poetry, CAR**

### PENDAHULUAN

Kurikulum nasional menetapkan bahwa pembelajaran sastra menyatu dengan Bahasa Indonesia. Kebijakan itu selaras dengan hakikat sastra yang keberadaannya tak terpisah dari bahasa. Tiada bahasa tanpa sastra, dan tiada sastra tanpa bahasa. Seorang penyair (sastrawan) itu pada dasarnya adalah seniman yang jatuh cinta pada bahasa (Aftarudin, 1983:12-15). Dengan bahasa ia mengutuk dan mencaci maki dunia, juga dengan

---

\*correspondence Address  
E-mail: warsiman@ub.ac.id

bahasa ia menyanyikan perasaannya atau mengembara ke dalam angan-angannya. Pendek kata, dengan bahasa maka lahirlah peristiwa sastra (Sumarjo dan Saini, 1997:11).

Tujuan umum pembelajaran sastra pada jenjang Sekolah Dasar adalah untuk membentuk karakter, membuka wawasan, menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa (Depdikbud, 1994:16). Oleh karena itu, pembelajaran sastra seyogyanya: 1) memberikan kebebasan siswa dalam menampilkan respons dan reaksinya; 2) memberikan kesempatan siswa dalam mempribadikan dan mengukuhkan rasa pribadinya pada cipta sastra yang dibaca, dipelajari, dan diapresiasi; 3) memberikan kesempatan kepada guru untuk menemukan fokus kontak di antara pendapat siswa; dan 4) memberikan kesempatan guru untuk mewujudkan fungsinya sebagai motivator, fasilitator, dan mediator terhadap penjelajahan pengaruh vital yang melekat di dalam sastra itu (Rosenblatt, dalam Gani, 1988:1; Apriyanti, 2015:135).

Keterlibatan mental anak secara mandiri dalam mengembangkan pribadi, menambah wawasan serta membuka cakrawala pengetahuan, mendorongnya untuk terus menguak tabir yang menyelimuti rahasia kehidupan, sehingga di dalam diri akan tumbuh kepekaan batin untuk mengungkap gejala-gejala yang ada di alam sekitar dan menangkap isyarat-isyarat kehidupan (Arsyad dkk, 1986:79). Lebih dari itu, keyakinan akan eksistensi dirinya dapat semakin mempertebal semangat untuk menggali lebih dalam isi yang terkandung di dalam karya sastra.

Selama ini pembelajaran sastra telah jauh menyimpang dari tujuan. Anak dituntut untuk menghafal, mencatat, mencari dan sebagainya berbagai hal tentang sastra, dan kemampuan untuk itu dijadikan sebagai dasar penetapan nilai oleh guru. Pendek kata, pembelajaran sastra benar-benar dirancang untuk mencapai tujuan kurikulum, dan anak harus menanggung beban, kewajiban sebagai kompensasi nilai untuk menentukan keberadaannya di dalam kelas (Sumarjo, 1995:42). Kegiatan yang demikian itu secara mental psikologik membebani anak, baik anak yang mampu, lebih-lebih anak yang tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut.

Kenyataan memang demikian, pembelajaran sastra lebih menekankan pada segi sejarah, teori, kritik dan sebagainya, sementara sentuhan-sentuhan pengalaman sastra terabaikan. Gani (1988:169) mensinyalir bahwa dalam pengajaran sastra, sering kali terjadi kecenderungan membicarakan sejarah, teori dan kritik, dan dalam proses pengajarannya, guru masih banyak tampil sebagai tokoh pemberi beban, bukan sebagai tokoh pemberi teladan (Gani, 1988:125-169). Pola pengajaran yang demikian itu tidak saja membosankan, tetapi lebih jauh lagi dapat menciptakan pemahaman yang keliru tentang sastra. Anak terpaku pada pemahaman bahwa membaca puisi misalnya, berarti membaca latar belakang kehidupan penyairnya, latar belakang zamannya dan bentuk-bentuk puisi yang ditulisnya (Gani, 1988:169-170).

Sejarah, teori, kritik dan sebagainya itu bukan berarti tidak penting. Namun, hendaknya jangan sampai hal tersebut menghilangkan masalah-masalah yang lebih esensial di dalam pembelajaran sastra. Sebaiknya, memang pembelajaran sastra diajarkan secara terpadu, artinya pengajaran tentang pengetahuan sastra yang bersifat sejarah dapat diberikan seiring dengan pengetahuan teori sastra dan apresiasinya (Sumarjo, 1995:31).

Sejatinya sastra mampu memberikan pengaruh cara berpikir seseorang. Sastra juga mampu mengembangkan kepedulian dan rasa kasih sayang. Bahkan, dengan menghayati sastra maka di dalam diri seseorang akan tumbuh kepekaan dan kepedulian terhadap alam sekitar (Warsiman, 2016:4). Sayuti (1985:193) mengatakan bahwa seseorang yang mampu menghayati sastra, maka ia akan sanggup menghayati kehidupan dan tatanilai di masyarakat. Oleh karena itu, apresiasi sastra penting diberikan kepada anak sejak dini. Namun, sampai dengan saat ini pembelajaran sastra masih berkuat mempelajari tentang sastra, bukan apresiasinya.

Dewasa ini bermunculan model pembelajaran baru. Salah satunya adalah model Taba. Pembelajaran model Taba dianggap representatif sebagai model pembelajaran sastra. Dalam implementasinya model Taba lebih berorientasi pada proses dibandingkan hasil. Dalam kegiatan tersebut siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berkreasi menuangkan segala ide dan pemikirannya. Selain itu, siswa juga secara penuh diajak untuk terlibat aktif menyampaikan segala pendapat (komentar) atau sumbang-sarannya terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan materi pembahasan. Sementara guru senantiasa memberi dorongan dan arahan yang memungkinkan siswa dapat menjelajahi isi atau pesan yang terkandung di dalam materi bahasan tersebut.

Pembelajaran model Taba dilakukan melalui tahapan dalam upaya menggiring siswa memasuki fase-fase yang ditentukan. Keterlibatan siswa dalam setiap fase dimaksudkan agar siswa mampu menyimpulkan permasalahan sendiri secara rasional. Selain itu, pembelajaran model Taba juga mendorong siswa untuk melakukan kegiatan sistematis dan terencana serta hasil yang dicapai kelak dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan pendapat Ahmadi (1990:137) bahwa kegiatan yang demikian itu sekaligus membiasakan siswa mengembangkan pola pikirannya ke dalam bahasa dan logika yang mantap.

Model Taba memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) mampu mendorong siswa meningkatkan cara berpikir; 2) mampu mendorong siswa memahami topik-topik detail yang dibahas, sebab model pembelajaran ini memungkinkan antara siswa terjadi kolaborasi pendapat, sehingga diperoleh suatu kesimpulan final; 3) memberikan pembelajaran berharga bagi siswa tentang cara berpikir kritis; dan 4) mengajari siswa untuk bekerja secara terstruktur (Warimun, 1997:26).

Beberapa peneliti terdahulu dalam penelitiannya diulas sebagai berikut: *Pertama*, Ikhsan (2007), menyimpulkan bahwa model Taba dapat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan siswa berpikir secara logis dan sistematis. Siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model Taba maka ia memiliki kemampuan berpikir secara logis lebih tinggi. Aspek keterampilan berpikir logis yang dimaksud meliputi: kemampuan mengingat, membayangkan, mengklasifikasi, menggeneralisasi, membandingkan, dan menganalisis.

*Kedua*, Rusyana Adun (1997), menyimpulkan bahwa model Taba mampu membawa siswa memperoleh prestasi belajar lebih baik. Siswa yang mendapatkan kesempatan belajar melalui model Taba terlihat mengalami peningkatan hasil belajarnya.

*Ketiga*, Kurniasih (2005) dan Mubarrokah (2006) membuat kesimpulan yang kurang lebih sama bahwa perkembangan prestasi siswa semakin meningkat setelah ia memperoleh pembelajaran melalui model Taba.

*Keempat*, Warsiman (2015), bahwa pembelajaran melalui model Taba dapat meningkatkan penguasaan materi. Hasil-hasil penelitian itu menjadi rujukan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

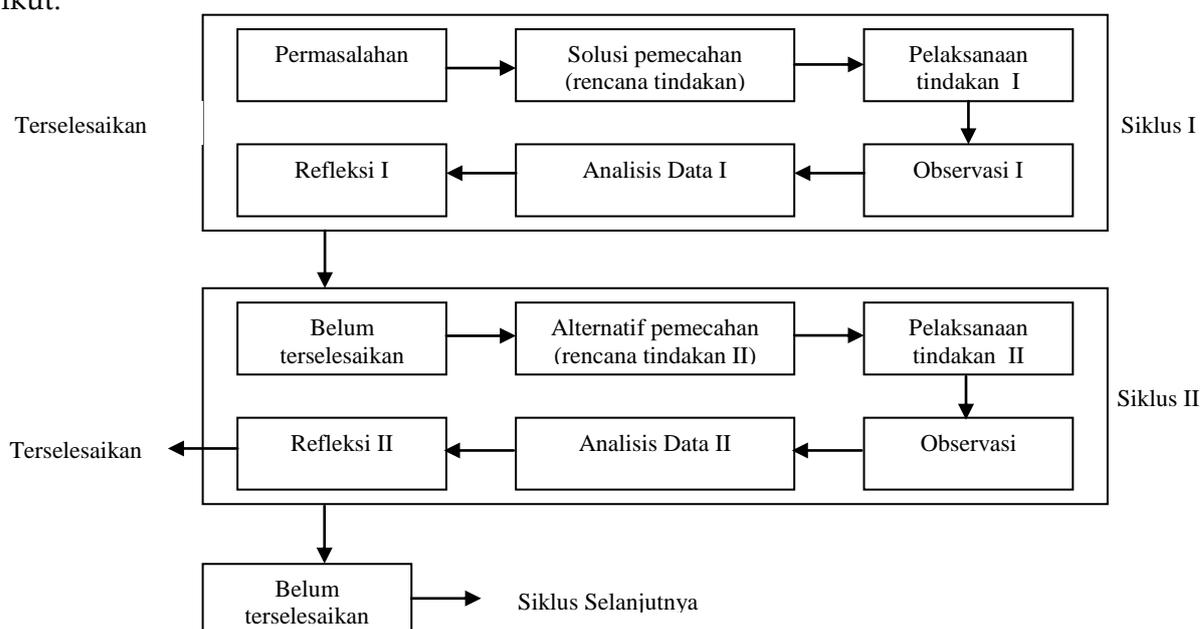
Berdasarkan pengamatan, khususnya di sekolah mitra, dan laporan dari guru-guru bahasa Indonesia yang dihubungi oleh peneliti, ditemukan bahwa pembelajaran sastra masih memakai cara-cara tradisional, dan dalam praktiknya guru masih mendominasi proses pembelajaran serta siswa hanya duduk mendengarkan.

Dari paparan tersebut, dan untuk mengetahui efektivitas pola pembelajaran model Taba, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, dan metode penelitian yang tepat untuk mencapai hasil yang diharapkan adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah PTK dengan mengimplementasikan pembelajaran model Taba. Data penelitian ini adalah kemampuan siswa mengapresiasi puisi. Sumber data atau subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Kepohkidul kecamatan Kedungadem kabupaten Bojonegoro berjumlah 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data diambil melalui instrumen tes untuk melihat hasil belajar dan instrumen nontes berupa format observasi untuk merekam kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data akan dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk memperjelas hubungan instrumen, data, dan jenis data. Penyimpulan hasil penelitian dilakukan dengan merangkum hasil belajar dan hasil observasi kegiatan guru dan siswa yang diperoleh melalui soal tes dan format observasi.

Prosedur Penelitian yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2006:16; Aqib, 2006:23). Keempat kegiatan tersebut dilakukan dalam satu putaran atau yang disebut siklus, sedangkan prosedur PTK dapat dilihat dalam gambar alur sebagai berikut.



Alur PTK (PPPGSM, 1999:27)

Adapun kegiatan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### **Perencanaan**

Sebelum melaksanakan PTK, peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran tersebut meliputi: (1) penyusunan rencana pembelajaran (RPP) yang berisi urutan kegiatan sebagai berikut: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup; (2) menyiapkan pembelajaran model Taba yang sudah disesuaikan dengan materi; (3) menyiapkan soal tes dan rubrik penilaian; dan (4) menyiapkan format observasi kegiatan guru dan format observasi kegiatan siswa, serta angket. Perencanaan tersebut disusun bersama dengan guru mitra.

### **Pelaksanaan**

Melaksanakan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan model Taba sesuai rencana yang telah ditetapkan. Adapun proses pembelajaran dilakukan dalam tahapan sebagai berikut. *Pertama*, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan diteruskan dengan apersepsi. Selanjutnya, guru menjelaskan mengenai materi yang dibahas; *Kedua*, guru menjelaskan langkah-langkah yang harus dilalui; *Ketiga*, guru mendorong siswa untuk membentuk grup terdiri atas 4-5 orang; *Keempat*, guru membagikan puisi yang dibahas dan puisi pembandingan yang telah disediakan; *Kelima*, siswa diminta membaca dengan cermat puisi tersebut; *Keenam*, siswa diminta mengerjakan kuis; *Ketujuh*, siswa diminta mengumpulkan hasil pekerjaan atau lembar jawaban; dan *kedelapan*, siswa merapikan lembar puisi dan menyerahkan kembali kepada guru.

### **Observasi**

Kegiatan observasi dilaksanakan ketika gelar tindakan pembelajaran sedang berlangsung. Observasi dilaksanakan guna melihat secara langsung kegiatan guru dan siswa melalui format observasi yang disiapkan.

Apabila perolehan data belum mencapai harapan dari indikator kinerja yang telah ditetapkan, maka kegiatan observasi dilakukan kembali pada siklus berikutnya sampai mencapai hasil yang diharapkan. Indikasi keberhasilan diketahui melalui peningkatan hasil belajar siswa.

### **Refleksi**

Kegiatan refleksi dilakukan untuk memberikan umpan balik atas kekurangan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian tersebut menjadi dasar perbaikan pada siklus-siklus selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Hasil Pembelajaran Siklus I**

Kegiatan siklus I ini hasil evaluasi belajar siswa dianalisis melalui format analisis evaluasi, sedangkan hasil observasi kegiatan guru dan siswa dilakukan melalui format observasi yang disiapkan. Observasi dilaksanakan saat gelar tindakan pembelajaran

berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh rencana yang telah disusun dapat diimplementasikan.

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Rata-rata Hasil Evaluasi Siklus I

Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal A
I	I, II dan III	48,9

Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal B
I	I, II dan III	54,2

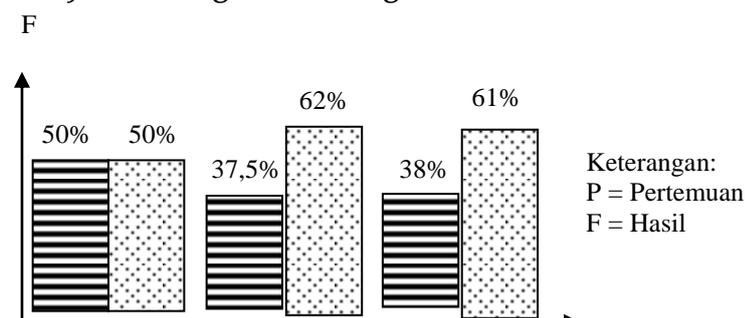
  

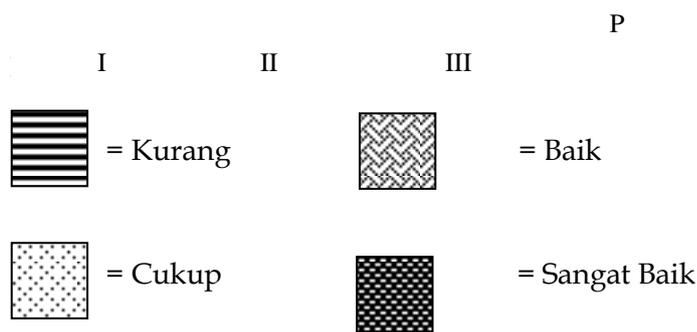
Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal A + B
I	I, II dan III	51,5

Adapun hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I pertemuan I berkaitan dengan 1) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran diperoleh data 50% kategori kurang, dan 52% kategori cukup, pertemuan II 44% kategori kurang, dan 48% kategori cukup, dan pertemuan III 44% kategori kurang dan 56% kategori cukup; 2) sikap dan motivasi belajar pada pertemuan I diperoleh data 48% kategori kurang, dan 52% kategori cukup, pertemuan II 48% kategori kurang, dan 48% kategori cukup, dan pertemuan III 48% kategori kurang dan 52% kategori cukup; 3) aktivitas dalam kelompok pada pertemuan I diperoleh data 60% kategori kurang, dan 40% kategori cukup, pertemuan II 64% kategori kurang, dan 32% kategori cukup, dan pertemuan III 56% kategori kurang, dan 44% kategori cukup; dan 4) aktivitas dalam tanya jawab pada pertemuan I diperoleh data 64% kategori kurang, dan 36% kategori cukup, pertemuan II 52% kategori kurang, dan 44% kategori cukup, dan pertemuan III 56% kategori kurang dan 44% kategori cukup.

Sementara itu, hasil observasi kegiatan guru berkaitan dengan 1) presentasi guru, 2) penerapan model Taba, 3) penerapan pembelajaran langsung yang masih muncul, 4) keterjangkauan suara, 5) strategi bertanya guru, 6) pemberian balikan guru, 7) penguasaan materi, dan 8) tuntutan capaian yang ditetapkan pada pertemuan I diperoleh data 50% kategori kurang, dan 50% kategori cukup, pertemuan II diperoleh data 37,5% kategori kurang, dan 62% kategori cukup, dan pertemuan III diperoleh data 38% kategori kurang, dan 61% kategori cukup. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut.

**Diagram Batang 1: Hasil Kegiatan Guru Selama Siklus I**





### Hasil Pembelajaran Siklus II

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II disuguhkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.** Rata-rata Hasil Evaluasi Siklus II

Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal A
I	I, II dan III	72

Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal B
I	I, II dan III	70,6

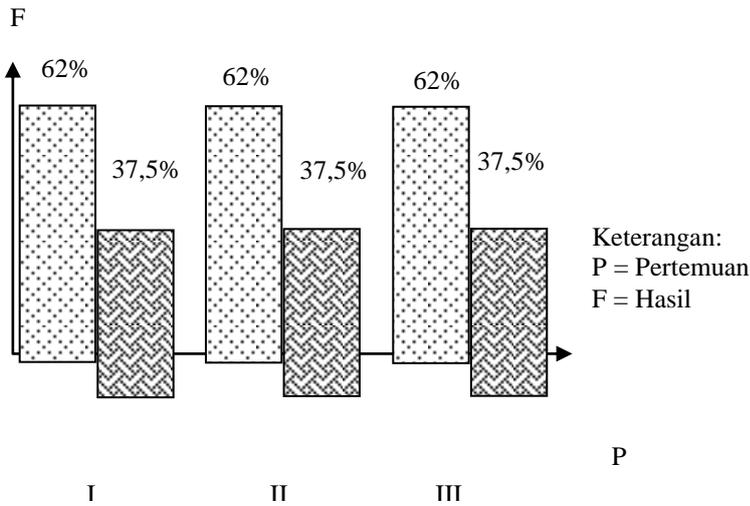
  

Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal A + B
I	I, II dan III	71,3

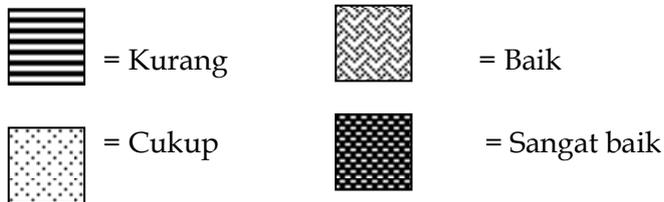
Sementara itu, hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II pertemuan I berkaitan dengan: 1) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran diperoleh data 20% kurang, 68% cukup, dan 12% baik, pertemuan II 20% kurang, 60% cukup, dan 16% baik, dan pertemuan III 12% kurang 56% cukup; dan 36% baik; 2) sikap dan motivasi belajar pada pertemuan I diperoleh data 32% kurang, 52% cukup, dan 16% baik, pertemuan II 20% kurang, 64% cukup, dan 12% baik, dan pertemuan III 8% kurang, 56% cukup, dan 36% baik; 3) aktivitas dalam kelompok pada pertemuan I diperoleh data 32% kategori kurang, 60% cukup, dan 8% baik, pertemuan II 28% kurang, 56% cukup, dan 12% baik, dan pertemuan III 8% kurang, 56% cukup, dan 36% baik; 4) aktivitas dalam tanya jawab pada pertemuan I diperoleh data 32% kurang, 52% cukup, dan 16% baik, pertemuan II 24% kategori kurang, 52% cukup, dan 20% baik, dan pertemuan III 8% kurang 56% cukup, dan 36% baik.

Adapun hasil observasi kegiatan guru pada siklus II berkaitan dengan 1) presentasi guru, 2) penerapan model Taba, 3) penerapan pembelajaran langsung, 4) keterjangkauan suara, 5) strategi bertanya guru, 6) pemberian balikan guru, 7) penguasaan materi, dan 8) tuntutan capaian yang ditetapkan, pada pertemuan I diperoleh data 62% cukup, dan 37% baik, pertemuan II diperoleh data 62% cukup, dan 37,5% baik, dan pertemuan III 62% cukup, dan 37,5% baik. Lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

## Diagram Batang 2: Hasil Kegiatan Guru Selama Siklus II



### Keterangan:



## Hasil Pembelajaran Siklus III

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus III dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3.** Rata-rata Hasil Evaluasi Siklus III

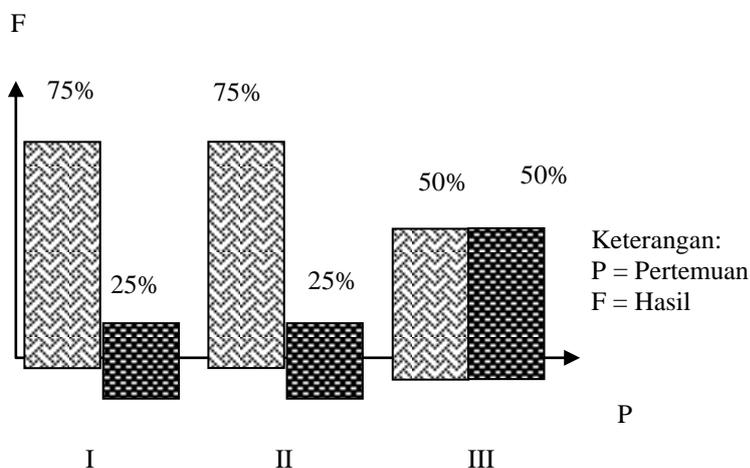
Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal A
I	I, II dan III	86,1
Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal B
I	I, II dan III	84
Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal A + B
I	I, II dan III	85

Adapun hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II pertemuan I berkaitan dengan: 1) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran diperoleh data 4% kurang, 36% cukup, 32% baik, dan 28% sangat baik, pertemuan II 4% cukup, 64% baik, dan 32% sangat baik, pertemuan III 4% cukup 60% baik; dan 36% sangat baik; 2) sikap dan motivasi belajar pada pertemuan I diperoleh data 4% cukup, 64% baik, dan 32% kategori sangat baik, pertemuan II 4% cukup, 64% baik, dan 32% sangat baik, dan pertemuan III 60% baik, dan 40% sangat baik; 3) aktivitas dalam kelompok pada pertemuan I diperoleh data 72% baik,

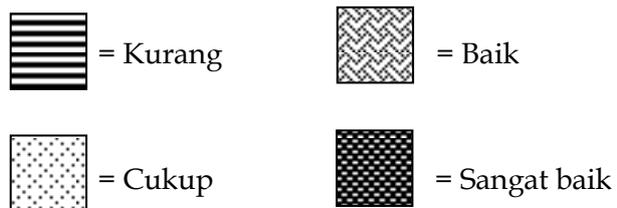
dan 28% sangat baik, pertemuan II 32% baik, dan 68% sangat baik, dan pertemuan III 28% baik, dan 72% sangat baik; 4) aktivitas dalam tanya jawab 4% cukup, 76% baik, dan 20% sangat baik, pertemuan II 4% cukup, 56% baik, dan 40% sangat baik, dan pertemuan III 60% baik, dan 40% sangat baik.

Sementara itu, hasil observasi kegiatan guru pada siklus III berkaitan dengan 1) presentasi guru, 2) penerapan model Taba, 3) penerapan pembelajaran langsung, 4) keterjangkauan suara, 5) strategi bertanya guru, 6) pemberian balikan guru, 7) penguasaan materi, dan 8) tuntutan capaian yang ditetapkan pada pertemuan I diperoleh data 75% baik, dan 25% sangat baik pertemuan II diperoleh data 75% baik, dan 25% sangat baik, dan pertemuan III 50% baik, dan 50% sangat baik. Lebih jelasnya perhatikan tabel berikut. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Diagram Batang 3: Hasil Kegiatan Guru Selama Siklus III**



**Keterangan:**



**Pembahasan**

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model Taba dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi. Peningkatan itu secara faktual ditunjukkan dari hasil belajar dan hasil observasi kegiatan guru dan siswa dalam gelar tindakan pada setiap siklus.

Berkaitan dengan implementasi model Taba, siswa merasa belajar bagaikan bermain, sebab sejak awal peneliti bersama guru mitra memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk beraktualisasi diri. Tahapan model Taba baik menyangkut materi maupun implementasi selalu dimulai dari hal-hal yang sederhana. Tahapan materi siswa diajak untuk mendeklamasikan puisi, mengenali unsur pembangun puisi, hingga mengapresiasinya. Tahapan-tahapan tersebut di-setting dengan model pembelajaran yang

penuh dengan kerianan. Demikian pula dalam tahapan implementasi, mulai pembentukan konsep, penapsiran, hingga penerapan selalu melibatkan siswa.

Sejalan dengan konsep DePorter (1999:14) bahwa suasana kelas yang penuh kegembiraan akan membawa kegembiraan pula dalam belajar, sebab lingkungan sosial kelas merupakan penentu psikologi anak, dan pada ujungnya akan mempengaruhi hasil belajar (Greenberg, 2997, dalam DePorter, 1999:14). Pendek kata, kemandirian dan kemerdekaan belajar benar-benar mendapat perhatian yang cukup penting.

Untuk melihat lebih dekat hasil tersebut, dapat dipaparkan melalui rangkuman hasil penelitian dalam setiap siklus berikut.

### **Hasil Rangkuman Siklus I**

Pelaksanaan proses pembelajaran model Taba pada siklus I, belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dari kegiatan yang digelar pada pertemuan I, II dan III, masih belum banyak mengalami perubahan.

Dampak pembelajaran tradisional yang diterapkan selama ini masih kental mewarnai proses pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut siswa cenderung masih bersikap diam dan hanya mendengarkan. Aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dari proses pembelajaran kali ini, belum membuahkan hasil. Peneliti bersama guru mitra masih harus berusaha lebih keras lagi serta sabar untuk memperbaiki langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan dan wawancara terbuka kepada siswa selama siklus I, terdapat beberapa hal yang masih dianggap belum maksimal. Peneliti dan guru masih masih: 1) kurang melakukan pendekatan terhadap pribadi siswa; 2) kurang intensif memancing aktivitas dan kreativitas siswa; 3) kurang intensif memotivasi siswa berkaitan dengan keterlibatannya dalam proses pembelajaran; dan 4) kurang mengaitkan pengalaman siswa dengan materi yang dipelajari.

Kekurangan tersebut diperbaiki secara intensif pada siklus II. Diharapkan perbaikan tersebut dapat menghilangkan rasa takut, malu, dan *minder* atau kurang percaya diri pada diri siswa. Pada siklus II, peneliti dan guru mitra berupaya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan tersebut terus dilakukan baik di dalam kelas, di luar kelas (ketika jam istirahat) maupun di luar sekolah, sehingga jalinan komunikasi antara peneliti dan siswa diharapkan terbentuk hubungan bagaikan orang tua dengan anak. Komunikasi yang terjalin dengan baik dapat menciptakan suasana kelas yang menggairahkan. Sebagaimana hasil penelitian Walberg dan Greenberg (DePorter, 1999:19) menyebutkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar. Demikian pula intensitas peneliti dan guru mitra dalam memberikan pertanyaan pancingan. Diharapkan pertanyaan pancingan tersebut mampu memancing aktivitas dan kreativitas siswa. Pendek kata, pembelajaran pada siklus II di-*setting* untuk dapat menciptakan kondisi belajar yang hidup, dan pada akhirnya target pembelajaran yang diharapkan dapat terpenuhi.

Untuk menarik keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran peneliti dan guru mitra berupaya membangun hubungan yang harmonis, misalnya menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Hal ini sesuai dengan pernyataan DePorter (1999:24) bahwa jalinan yang

harmonis akan membangun jembatan menuju kehidupan bergairah, membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat kuat mereka, berbagi kesuksesan puncak mereka dan bicara dengan bahasa hati mereka. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dengan membina hubungan, bisa memudahkan guru mengelola kelas, memperpanjang waktu fokus dan meningkatkan kegembiraan (DePorter, 1999:24).

Langkah berikutnya, pemberian motivasi secara intensif kepada siswa. Pemberian motivasi tersebut dimaksudkan agar dapat merespon reaksi siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Seperti yang disampaikan oleh Lozanov (DePorter, 1999:11) bahwa pengaruh seorang guru sangatlah jelas terhadap kesuksesan murid, dan dorongan biologis alamiah yang diberikan guru akan menjadi penggubah kesuksesan siswa, dan yang terpenting lagi adalah mengaitkan pengalaman yang pernah di alami oleh siswa dengan materi yang dipelajari. Tautan pengalaman siswa dengan materi yang dipelajari dapat memudahkan siswa memahami isi atau pesan yang terkandung di dalamnya.

### **Hasil Rangkuman Siklus II**

Secara umum proses pembelajaran model Taba yang digelar pada siklus II mulai menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap pertemuan, telah banyak mengalami peningkatan. Dampak dari pembelajaran tradisional (pengajaran langsung yang terpusat pada guru), yang diterapkan selama ini pun lambat laun dapat dihilangkan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti dan guru mitra telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan masukan dari hasil rangkuman siklus I. Meski demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran siklus II ini masih muncul kekurangan atau kelemahan yang harus diperbaiki lagi. Adapun kelemahan atau kekurangan yang masih dilakukan oleh peneliti dan guru mitra tersebut ialah: 1) masih kurang dalam memberikan penguatan positif kepada siswa; 2) masih kurang dalam mengatur secara bergiliran kepada siswa dalam memberikan pendapat (komentar) atau sumbang-sarannya; dan 3) masih kurang dalam penyebaran pertanyaan kepada siswa.

Penguatan positif dapat memberikan arti tersendiri terhadap pengakuan eksistensi diri siswa, karena pada dasarnya anak pada usia tersebut sangat membutuhkan sanjungan atau pujian. Sanjungan atau pujian dapat memunculkan perasaan aman, dan dengan rasa aman tersebut anak dapat lebih berani bertindak, mengambil resiko dan lebih banyak belajar (DePorter, 1999:47).

Adapun kegiatan penyampaian pendapat (komentar), atau sumbang-saran yang diatur secara bergantian atau bergiliran dapat memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Demikian pula dengan penyebaran pertanyaan yang diatur secara merata, dapat memberikan kesempatan yang sama pada siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, dan anak yang memiliki kemampuan rendah akan tetap merasa diperhatikan. Kedua hal itu dapat diperankan dengan baik oleh siswa jika peneliti dan guru mitra mampu membangun ikatan emosional yang baik. Ikatan emosional tersebut dapat berupa terciptanya kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan yang dekat, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar (DePorter, 1999:23).

Memperhatikan hasil yang diperoleh selama siklus II ini, peneliti bersama guru mitra masih menganggap perlu untuk melanjutkan kegiatan ini pada siklus berikutnya.

### **Hasil Rangkuman Siklus III**

Proses pembelajaran model Taba yang digelar pada siklus III berjalan dengan baik. Segala kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran sebelumnya berangsur-angsur dapat dihilangkan.

Peneliti bersama guru mitra merasakan terjadinya proses pembelajaran berjalan sangat menyenangkan. Suasana pembelajaran telah hidup, interaksi antara guru dan siswa telah terjalin dengan baik, serta perasaan takut, malu dan *minder* atau kurang percaya diri yang sebelumnya pernah menghinggapi benak siswa kini tidak terasa lagi.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti dan guru mitra telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan masukan dari hasil rangkuman siklus II. Kendati demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus III ini masih muncul kekurangan atau kelemahan baru. Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, peneliti dan guru mitra belum intensif memberikan pancingan pertanyaan balikan dari siswa, yakni pertanyaan balikan yang terkait dengan materi pembahasan. Meski demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pertanyaan-pertanyaan balikan yang dimaksud, dengan sendirinya telah dilakukan oleh siswa. Dengan demikian kekurangan atau kelemahan itu tidak begitu berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.

Hasil akhir dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Taba dalam upaya meningkatkan kemampuan apresiasi puisi, mengalami peningkatan yang signifikan, baik pada tahap hasil maupun proses.

### **KESIMPULAN**

Dari paparan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, model Taba mampu membawa siswa memperoleh prestasi belajar maksimal dalam pembelajaran apresiasi puisi. Secara umum hasil tersebut terlihat dari rerata hasil evaluasi belajar siswa dan rerata hasil observasi kegiatan guru dan siswa pada setiap siklus.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disarankan kepada guru dan para praktisi pendidikan untuk mencoba menggunakan model Taba sebagai alternasi lain dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa, terutama kemampuan mengapresiasi puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aftarudin, P. (1983). *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: PT Angkasa.
- Ahmadi, M. (1990). *Strategi Belajar Mengajar: Ketrampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3
- Aqib, Zainal.(2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Adun, R. (1997). *Penerapan Model Mengajar Induktif dengan Menggunakan Pendekatan Analogi sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pengajaran Biologi: Studi Peningkatan Pembelajaran Biologi di Kelas III SMU Negeri di Kabupaten Ciamis*. Tesis. PPS IKIP Bandung.
- Apriyanti, Iis dan Gurning, Busmin. (2014). *Improving Students Achievement in Reading Comprehension by Applying The Taba Model*. Vol.3 No.1 (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ellu/article/view/1396/1154> diakses pada 22 November 2015).
- Arsyad, M.G., dkk. (1986). *Apresiasi Puisi: Kesusastraan II*. Jakarta: Universitas Terbuka. Depdikbud.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen. Dikdas. Depdikbud.
- Depdikbud. (1994). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PPPGSM. Dirjen. Dikti. Depdikbud
- DePorter, B., dkk. (1999). *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Penerjemah Ary Nilandari). Bandung:Penerbit Kaifa.
- Gani, R. (1988). *Pengajaran Sastra: Respon dan Analisis*. Jakarta: Dirjen. Dikti. Depdikbud.
- Ikhsan. (2007). *Penerapan Model Pembelajaran Induktif Menurut Hilda Taba untuk Meningkatkan Keterampilan Rasional dalam Pembelajaran Fisika di SMP*. Skripsi. FPMIPA UPI Bandung.
- Kurniasih. (2005). *Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Menurut Hilda Taba untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Siswa*. Skripsi. FPMIPA UPI Bandung
- Luxemburg, J.V dkk. (1987). *Tentang Sastra* (Penerjemah Akhadiati Ikram). Jakarta: Intermedia.
- Mubarrokah, N. (2006). *Pengaruh Model Pembelajaran Siklus Belajar Empiris Induktif terhadap Kemampuan Representasi Matematik Siswa SMP: Suatu Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandung*. Skripsi. FPMIPA UPI Bandung.
- Rahmawati, D.R. (2016). Penerapan Model Taba pada Pembelajaran Matematika Materi Belah ketupat dan Layang-Layang di Kelas VII SMP. *Jurnal MATHEdunesa* Vol. 3 No. 5 tahun 2016.

- Sumarjo, J. (1995). *Sastra dan Masa*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Sumarjo, J., Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sayuti, S.A. (1985). *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Warimun, E.S.(1997). *Efektivitas Model Pengajaran Induktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar, Motivasi Berprestasi, dan Sikap Siswa terhadap Pelajaran Fisika*. Tesis. PPS IKIP Bandung.
- Warsiman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: UB Press.
- Warsiman. (2015). The Development of Inductive in Learning Poetry Appreciation. *Jurnal IJLEG (International Journal of Social and Local Economic Governance*. Vol. 1, No. 1, 75-84.